



## **PENERAPAN DISIPLIN GEREJA BERDASARKAN KITAB INJIL SEBAGAI PEDOMAN DALAM MELAYANI ORANG-ORANG YANG TERMARJINALKAN**

*Manase Gulo<sup>\*)</sup>*

*Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*

*\*) Email Correspondence: manasegulo@sttab.ac.id*

**Abstract:** *The purpose of this study is to redefine the application of church discipline/strategies based on the Bible. The meaning of this discipline is to be a guideline for the church today when it finds its people falling into sin. The method used is qualitative research with an exemplary approach. The results of the study clearly state that the Bible has formulated a form of church discipline/tactics with the principles of serving, shepherding, and admonishing. The Bible says that the application of discipline has brought sinners to repentance. The Bible also states unequivocally that church discipline is not punishment but leads to the knowledge of Christ. Thus the church must be guided by Jesus' discipline pattern for sinners. The principle of Jesus' discipline is to seek and save the lost.*

**Keywords:** *Church Discipline, Application, Members of the Congregation*

**Abstraksi:** Tujuan penelitian ini untuk memaknai kembali penerapan disiplin/siasat gereja berdasarkan kitab Injil. Pemaknaan disiplin ini supaya menjadi pedoman bagi gereja saat ini, tatka menemukan umatnya jatuh ke dalam dosa. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan ekesegeese. Hasil penelitian menyatakan dengan tegas bahwa Kitab Injil telah merumuskan bentuk disiplin/siasat gereja dengan prinsip melayani, menggembalakan dan menegur. Kitab injil menyatakan dengan tegas penerapan disiplin berhasil membawa orang berdosa kepada pertobatan. Kitab injil juga menyatakan dengan tegas bahwa disiplin gereja bukan dalam bentuk hukuman tetapi membawa kepada pengenalan akan Kristus. Dengan demikian gereja harus mempedomani pola disiplin Yesus kepada orang berdosa. Prinsip disiplin Yesus adalah mencari dan menyelamatkan orang yang terhilang.

**Kata kunci:** Disiplin Gereja, Penerapan, Warga Jemaat

## PENDAHULUAN

Disiplin Gereja atau oleh beberapa denominasi gereja menyebutnya dengan istilah siasat gereja. Istilah disiplin gereja telah menimbulkan perbedaan di antara denominasi gereja. Perbedaannya terletak pada penafsiran dan dalam menerapkannya. Tujuan dan maksud penerapan disiplin gereja oleh beberapa denominasi gereja pada dasarnya baik. Tujuannya untuk menjaga kekudusan gereja, ketertiban gereja dan agar jemaat yang telah melanggar hukum Tuhan berbalik kepada Tuhan.

Tujuan dan maksud penerapan disiplin gereja pada dasarnya mulia. Namun pada kenyataannya, beberapa denominasi gereja kurang tepat dalam penerapannya. Dampak penerapan disiplin gereja yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan konsep Alkitab oleh sebagian denominasi gereja telah menjauhkan umat Tuhan dari persekutuan dengan jemaat dan persekutuan dengan Tuhan. Pemberlakuan siasat gereja kepada warga jemaat disebabkan adanya perilaku atau tindakan warga jemaat yang tidak sesuai dengan prinsip alkitab. Perilaku yang dimaksud adalah dosa perzinahan, dosa korupsi, dosa pembunuhan, dosa mencuri dan sebagainya. Bentuk-bentuk dosa di atas dianggap sebagai dosa yang tidak bisa ditoleransi. Perbuatan dosa di atas harus mendapat sanksi dari gereja sesuai aturan yang berlaku, tujuannya adalah untuk menjaga kekudusan gereja dan sekaligus sebagai pelajaran moral bagi warga jemaat lainnya.

Beberapa denominasi gereja yang menerapkan disiplin/siasat gereja bagi warga jemaat yang melakukan dosa. *Pertama*, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Menurut Pasaribu dosa Perzinahan menurut aturan denominasi gereja HKBP adalah *sala langka*. Dosa seperti ini harus mendapat siasat gereja. Bentuk disiplin yang diterapkan adalah tidak lagi dianggap sebagai anggota jemaat, tidak mendapatkan pelayanan gereja, dikeluarkan dari anggota jemaat

sampai orang yang bersangkutan kembali meminta masuk menjadi anggota jemaat penggembalaan.<sup>1</sup> Siasat gereja juga diberikan kepada warga jemaat HKBP yang telah bercerai yakni dikeluarkan dari keanggotaan jemaat.<sup>2</sup> Penerapan disiplin ini seperti menjadi sebuah fenomena yang perlu dievaluasi kembali.

*Kedua*, Banua Niha Keriso Protestan (BNKP). BNKP memberlakukan siasat Gereja bagi warga gereja yang melakukan perbuatan dosa. Misalnya: berzinah, membunuh, baptis ulang dan lain sebagainya. Disiplin yang dikenakan yakni: tidak memperbolehkan warga jemaat tersebut untuk mengikuti kegiatan sakramen. Zega menyampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan warga jemaat yang telah melanggar dan telah mendapat siasat menyatakan bahwa umumnya dikucilkan di dalam keluarga, gereja dan dalam masyarakat.<sup>3</sup> Warga jemaat yang melakukan pelanggaran diatas akan dikucilkan dari jemaat dan selama dalam proses penggembalaan warga jemaat tersebut tidak diperkenankan ikut dalam sakramen dan pelayanan gereja selama enam bulan.<sup>4</sup> dan yang paling ekstrim adalah warga jemaat yang telah melakukan dosa dilarang untuk ke gereja. Alasan penerapan siasat gereja bagi warga jemaat yang telah melakukan pelanggaran tersebut karena dianggap

<sup>1</sup>Wattanabe Pasaribu, "Tindakan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Yang Sala Langka Studi Pastoral Terhadap Pelaksanaan DISIPLIN GEREJA DI HKBP" (n.d.).

<sup>2</sup>Mangara Pakpahan, "Pendampingan Pastoral Kepada Perempuan Korban KDRT di HKBP," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (5 April 2021): 46, <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.18>.

<sup>3</sup>Fefi Warnifami Zega, "Pendampingan Pastoral bagi Warga Jemaat yang Dikenakan Tertib Penggembalaan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 51.

<sup>4</sup>Fefi Warnifami Zega, "Pendampingan Pastoral Bagi Warga Jemaat Yang Dikenakan Tertib Penggembalaan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 50.

*silö mangila huku atau silö böwö* (orang yang tidak mengetahui hukum adat).

*Ketiga*, Gereja Protestan Maluku (GPM). GPM berpendapat warga jemaat yang telah kawin piara (kumpul kebo) berstatus berzinah. Pasangan ini tidak boleh mengikuti acara sakramen perjamuan Kudus karena perjamuan kudus adalah sakral.<sup>5</sup> Perjamuan kudus hanya bagi pasangan yang telah sah dan telah diberkati di gereja.<sup>6</sup> Namun, GPM menerima pasangan kawin piara dalam berbagai pelayanan, memiliki hak suara dalam pemilihan majelis dan menerima persembahan persepuluhan.<sup>7</sup> *Keempat*, Gereja Toraja. Warga jemaat yang telah melakukan dosa akan dikenakan disiplin gereja melalui beberapa tahap seperti yang diterapkan di gereja Toraja Jemaat Gandang Batu. Berdasarkan hasil penelitian Yonathan Mangolo dan Osinus Sagala menemukan bahwa bagi warga jemaat yang melakukan dosa mencuri, korupsi, perzinahan, pembunuhan dan lain sebagainya, akan dikucilkan dari gereja. Sebelum sampai pada pengucilan, Majelis gereja menasehati warga jemaat yang telah jatuh ke dalam dosa dan bila tidak mendengar dosanya akan diumumkan di gereja dan terakhir akan dikucilkan dalam gereja.<sup>8</sup>

Penerapan disiplin/siasat di atas oleh beberapa denominasi gereja kadang tidak sesuai dengan Tujuan Tuhan karena itu sangat perlu dievaluasi. Acuan evaluasi adalah pernyataan alkitab secara umum dan kitab Injil secara khusus. Penerapan disiplin gereja seperti di atas menjauhkan orang berdosa dari persekutuan dengan anggota jemaat lainnya dan persekutuan dengan Tuhan.

Tuhan menghendaki penerapan setiap disiplin harus membawa orang berdosa kepada pertobatan.

Penelitian tentang disiplin gereja bukan merupakan hal baru karena banyak peneliti terdahulu telah memberikan informasi mengenai penerapan disiplin/siasat gereja beserta dampak-dampaknya. Tumanan telah meneliti Matius 18:15-17 yang merupakan pedoman dalam penerapan disiplin gereja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis. Hasil penelitiannya adalah dalam penerapan disiplin gereja harus melalui prosedur namun tujuannya adalah membawa kepada pertobatan dan disiplin gereja bukan semata-mata hukuman.<sup>9</sup> Kesimpulan dari penelitian ini bila tidak berubah akan mendapatkan sangsi. Peneliti kedua yang membahas topik yang sama adalah Susanto. Susanto mendalami pentingnya penerapan disiplin gereja. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang ditemukan adalah penerapan disiplin gereja harus berdasarkan kasih dan tetap menjadi bagian gereja karena tujuannya adalah menyadarkan kesalahan dan sekaligus berbalik dari kesalahan.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini belum ada ketegasan bentuk disiplin gereja yang sesuai dengan prinsip alkitab. Peneliti ketiga adalah Mangolo dan Sagala yang meneliti maksud penerapan disiplin gereja di Gereja Toraja Jemaat Gandang Batu. Metodologi yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan penelitian pustaka. Hasil penelitian berdasarkan wawancara kepada 10 Majelis sebagai berikut 1

<sup>5</sup>Grimedlis Hattu, "Sikap Warga Jemaat GPM Haria terhadap Larangan Mengikuti Perjamuan Kudus bagi Pasangan Kawin Piara," 2016, 1.

<sup>6</sup> Hattu, 3.

<sup>7</sup> Hattu, 2.

<sup>8</sup>Yonathan Mangolo dan Osinus Sagala, "Disiplin Gereja: Studi Implementasi Tentang Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Gandangbatu," *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019).

<sup>9</sup>Yohanis Luni Tumanan, "Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18: 15-17 Dan Implementasinya Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 58.

<sup>10</sup> A Andre dan S Susanto, "Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin Gereja," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 59–60, <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i1.1>.

orang berpendapat sebagai teguran, 2 orang mengatakan sebagai hukuman namun berdasarkan kasih, yang lain adalah berpendapat sebagai sanksi berdasarkan kesepakatan. Namun dalam kesimpulan dijelaskan bahwa disiplin gereja belum berjalan dengan baik karena faktor perasaan, sibuk dan malas menggembalakan.<sup>11</sup> Dalam penelitian yang ketiga ini hanya mendalami pendapat pengurus gereja tentang disiplin gereja, tidak membahas disiplin menurut kitab Injil.

Penelitian berikutnya adalah penelitian terdahulu yang meneliti bagaimana pendampingan warga jemaat yang mendapat disiplin gereja? Zega mendalami tentang model pendampingan terhadap warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sembilan orang yang mendapat disiplin gereja mengungkapkan tidak mendapat perkunjungan dari pendeta dan pelayanan pribadi.<sup>12</sup> Penelitian yang lain adalah penelitian yang menekankan keterlibatan jemaat dalam penerapan disiplin gereja. Hutagalung mengemukakan bahwa Matius 18:15-20 menekan keterlibatan jemaat terhadap pemulihan warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja.<sup>13</sup> beberapa penelitian di atas belum ada sebuah pernyataan makna dari disiplin/siasat gereja

Penerapan disiplin gereja oleh beberapa denominasi gereja di atas mendorong peneliti untuk mengevaluasi kembali makna disiplin gereja yang sesuai dengan konsep alkitab khususnya kitab injil. Peneliti melihat bahwa dosa perzinahan, pembunuhan, korupsi dan

lain sebagainya telah ada sejak jaman Tuhan Yesus. Alkitab mencatat Yesus menerapkan disiplin dengan tujuan supaya orang berdosa berbalik dari jalannya. Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan yang berdosa.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah kelompok atau individu berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>14</sup> Moleong menambahkan yang dikutip dari Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup> Kata-kata tertulis yang dimaksud adalah tulisan-tulisan ilmiah yang telah dipublikasi dan berhubungan dengan topik yang akan diteliti (seperti buku, peraturan-peraturan gereja yang tertuang dalam anggaran dasar dan berbagai artikel Jurnal yang berhubungan dengan judul artikel). Untuk menemukan makna disiplin dalam kitab Injil peneliti menggunakan metode eksegesis. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan makna adalah memahami konteks, menerjemahkan teks secara harafiah dan melakukan analisa eksegetikal.

## HASIL

Kitab Injil mencatat rumusan penerapan disiplin yang baik dan tepat bagi manusia yang berdosa. Rumusan kitab Injil merupakan catatan ketika Yesus mendisiplinkan wanita yang kedapatan berzinah dan Zakheus

<sup>11</sup>Mangolo dan Sagala, "Disiplin Gereja: Studi Implementasi Tentang Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Gandangbatu," 8.

<sup>12</sup> Zega, "Pendampingan Pastoral bagi Warga Jemaat yang Dikenakan Tertib Penggembalaan," 51-52.

<sup>13</sup> Patrecia Hutagalung, "Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18: 15-20," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 142.

<sup>14</sup>Creswell John W, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 4.

<sup>15</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

pemungut Cukai. Rumusan Yesus sebagai berikut: *Pertama*, Melayani dan melakukan konseling pastoral. *Kedua*, Menegur dengan berkatan jangan berbuat dosa lagi. *Ketiga*, melayani dan Mengampuni orang yang mau bertobat. Rumusan disiplin tersebut sangat berhasil karena Zakheus dan wanita yang kedapatan berzinah bertobat dari dosa-dosanya. Alkitab mengajarkan Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan yang berdosa. Teologi Kristen mengajarkan bahwa tidak ada dosa kecil dan tidak ada dosa besar. Semua perbuatan yang tidak mencapai sasaran Allah tetap disebut dosa. Dengan demikian penerapan disiplin/siasat gereja berlaku untuk semua dosa bukan hanya pada dosa tertentu. Bentuk disiplinnya adalah bersifat teguran. Tujuannya agar orang yang bersangkutan bertobat dari perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan.

## PEMBAHASAN

Penerapan disiplin/siasat gereja yang tepat dan sesuai dengan maksud dan tujuan Tuhan akan menolong orang-orang mengalami pertobatan. Teori ini merupakan adopsi dari cara Yesus melayani dan mendisiplinkan orang-orang berdosa. Kitab Injil memberikan informasi bahwa ketika bertemu atau dipertemukan dengan orang berdosa Yesus tidak menjauh dari mereka tetapi Yesus tetap merangkul dan menegur mereka. Bahasa yang digunakan Yesus adalah jangan melakukan lagi. Artinya Yesus tidak menjauhkan mereka, Yesus tetap melayani mereka sampai mengalami pertobatan. Pola ini sangat berbeda dengan tradisi saat itu. Zaman Tuhan Yesus pola disiplin yang dilakukan oleh tradisi Yahudi adalah siapa yang berdosa akan dijauhi dan dihukum. Orang berdosa seringkali menjadi termaginalkan dengan lingkungannya.

## Analisa eksegetikal

Kitab Injil menjelaskan secara detail

bagaimana Yesus menerapkan disiplin terhadap orang-orang berdosa saat itu? Alkitab menyatakan dengan jelas pola-pola penerapan disiplin berdasarkan catatan kitab Injil sebagai berikut:

1. Melayani, Mengunjungi dan memberikan Pengampunan (Luk. 19:1-10)

Zakheus adalah seorang Pemungut Cukai. Profesi sebagai pemungut cukai saat itu sangat dibenci oleh kelompok Farisi dan para pemungut cukai. Karena Zakheus berprofesi sebagai pemungut cukai dampaknya ia dikucilkan oleh orang-orang masyarakat Yahudi. Orang Yahudi menganggap Zakheus orang yang paling berdosa.<sup>16</sup> Swantie menambahkan sering kali pemungut cukai tidak disukai dan dianggap rendah oleh orang-orang Yahudi. Selain itu orang Yahudi menganggap Pemungut Cukai sebagai penghianat bangsa karena bekerja kepada negara Romawi.<sup>17</sup> Bentuk disiplin yang diterapkan masyarakat Yahudi kepada Zakheus adalah mengucilkan dan memberikan label sebagai orang yang paling berdosa, selain itu Zakheus dijauhkan dari komunitas masyarakat Yahudi. Pola disiplin ini bertentangan dengan prinsip disiplin yang diterapkan Tuhan Yesus kepada manusia berdosa.

Disiplin yang diterapkan Yesus kepada Zakheus sebagai berikut: *Pertama*, Yesus menumpang kerumah Zakheus. Terjemahan yang tepat adalah Yesus bukan hanya menumpang tetapi tinggal tetap karena istilah yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah μέναι (meinai). Kata μέναι adalah kata kerja Aoris infinitif aktif. μέναι berada dalam posisi anak kalimat. Fungsi infinitif dalam ayat ini menunjukkan klausa konsekuensial artinya akibat dari

<sup>16</sup>Sri Suwantie, "PENDOSA TERBESAR YANG MENERIMA KESELAMATAN (LUKAS 19:1-10)," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 94, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.33>.

<sup>17</sup> Suwantie, 94.

suatu perbuatan dalam induk kalimat (Yesus melihat Zakheus berada di atas pohon). Maksudnya Yesus menyuruh Zakheus turun karena Yesus ingin tinggal di rumahnya. Ini cara Yesus mendisiplinkan Zakheus mengunjungi, melayani dan tinggal di rumah. Kehadiran Yesus di rumah Zakheus merupakan bentuk disiplin yang hasilnya Zakheus mengalami pertobatan. *Kedua*, menganugerahkan keselamatan yang kekal. Prinsip pelayanan Yesus mencari dan menyelamatkan yang terhilang.

Konsep Yesus Kristus sangat berbeda dengan konsep pemuka agama Yahudi. Yesus datang ke rumah Zakheus untuk melayani Zakheus dan memberikan keselamatan padanya. Motto Yesus Kristus adalah datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang yang berdosa (Luk. 5:32). Yesus datang untuk mencari orang yang terhilang (Luk. 19:10) karena dimata Allah semua manusia telah hilang.<sup>18</sup> Yesus datang kepada orang yang sakit jasmani dan sakit rohani (Mrk. 2:17). Menurut Garland, Tujuan Yesus menjangkau orang-orang sakit adalah untuk menghadirkan kesembuhan dan transformasi dalam kehidupan orang-orang yang sakit.<sup>19</sup> Motto ini menunjukkan anugerah keselamatan lebih penting dari pada aturan yang mengekang manusia. Motto seperti di atas menjadi pedoman bagi gereja-gereja yang tidak memberikan pelayanan bagi warga jemaat yang telah melanggar aturan gereja seperti melakukan perzinahan, tindakan korupsi atau dosa lainnya.

Aturan Gereja tidak boleh lebih tinggi dari pada prinsip Alkitab. Aturan gereja harus tunduk pada Alkitab. Disiplin gereja yang menjauhkan,

menghambat, melarang warga jemaat bersekutu dengan Tuhan harus dievaluasi dan dibuang karena bertentangan dengan konsep pelayanan Yesus. Aturan gereja harus tunduk kepada tuntunan alkitab. Artinya lebih menonjolkan pendampingan atau pelayanan pastoral dibanding memberikan siasat yang kurang tepat. Selama Yesus Kristus di dunia selalu mendampingi dan memberikan solusi bagi orang-orang yang sedang dalam kesusahan. Pendampingan terhadap Zakheus merupakan model pendampingan sebagai Gembala agung bagi domba-dombanya yang terhilang. Yesus tidak mengasingkan Zakheus, sebaliknya Yesus menumpang ke rumahnya. Pendampingan ini sangat penting dilakukan bagi warga jemaat yang telah jatuh ke dalam dosa.

Model pendampingan Yesus kepada Zakheus sangat menarik karena Yesus tidak memperlakukan dirinya sebagai bos atau hanya sekedar menyampaikan khotbah kepada orang-orang berdosa, namun Yesus memperlakukan Zakheus dan orang-orang berdosa sebagai sahabat.<sup>20</sup> Pendampingan ini mampu menarik mereka yang telah jatuh ke dalam dosa. Memperlakukan sebagai sahabat memiliki kekuatan magnetis untuk menarik kepada pengenalan yang benar akan Kristus.

## 2. Berkomunikasi, Menegur dan Mengampuni (Yoh. 8:11)

Bagian ini memperlihatkan bagaimana Tuhan Yesus menggembalakan dan mendampingi orang berdosa dari kerumunan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Perempuan berdosa itu dibawa kepada Yesus lantaran kedapatan berzinah. Akibat dosa itu perempuan tersebut di bawa kepada Tuhan Yesus oleh para pemuka agama untuk menanyakan pendapatNya. Tujuan pertanyaan itu untuk mencoba Tuhan Yesus. Yang menarik adalah Yohanes 8:1-11 tidak

<sup>18</sup>Adolfina Kafolakiding, "KESELURUHAN ZAKHEUS MENURUT LUKAS 19: 1-10," 2017.

<sup>19</sup>David E Garland, *The NIV Application Commentary 1, dari Injil Markus Bagi Kehidupan Masa Kini* (Malang: SAAT, 2015), 151.

<sup>20</sup> Garland, 150.

hanya mengembalikan tetapi menceritakan karya Yesus dalam membebaskan Perempuan berzinah dari Tuntutan Hukum Yahudi dari pemuka agama dan orang-orang Farisi.

Yesus berbeda dengan pemuka agama Yahudi dalam memberikan disiplin. Orang Farisi dan ahli taurat menerapkan disiplin dalam bentuk hukuman dan bila dosa itu tidak bisa ditoleransi maka dirajam batu. Yesus menerapkan disiplin dengan cara pendampingan, penggembalaan dan sampai pada teguran untuk tidak lagi berbuat dosa. Disini letak perbedaan antara Yesus dengan orang Farisi dan ahli Taurat. Perbedaan Yesus juga terlihat saat berani konfrontasi kepada ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi mengenai perempuan yang sudah kedapatan berzinah. Mengingat tradisi Yahudi yang tertulis dalam Hukum Taurat bahwa setiap orang yang kedapatan berbuat zinah maka hukumannya adalah dilempar dengan batu sampai mati (Im. 20:10; Ul. 22:22 dst).<sup>21</sup>

Disiplin yang diterapkan Yesus terhadap perempuan yang kedapatan berzinah terlihat yakni *Pertama*, berkomunikasi (waktu bertanya dimanakah mereka).<sup>22</sup> *Kedua*, Menegur (Pergilah dan mulai sekarang jangan Berbuat dosa lagi), *Ketiga*, Mengampuni (Aku tidak menghukum engkau).<sup>23</sup> Ungkapan Pergilah dan mulai sekarang jangan berbuat dosa lagi merupakan teguran. Disiplin Yesus bukanlah hukuman. Bukti yang menunjukkan hal tersebut terlihat dari perkataan Yesus aku tidak menghukum engkau. Dengan demikian kitab injil memberikan pedoman disiplin yang baik dalam

menerapkan disiplin kepada warga jemaat yang telah jatuh ke dalam dosa. Prinsip disiplinnya adalah teguran dan bukan sebuah hukuman. Yesus tetap mendisiplinkan perempuan tersebut dengan kalimat mulai sekarang jangan berbuat dosa lagi. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yesus menerima orang yang bertobat dari dosa-dosanya. Yesus tidak mengucilkan perempuan tersebut. Yesus tetap melakukan fungsi penggembalaan.

Istilah barang siapa yang tidak berdosa dalam bahasa Yunani menggunakan *ὁ ἀναμάρτητος* adalah kata benda nominatif maskulin singular. Kata *ἀναμάρτητος* berasal dari kata dasar yang sama dengan bentuk pertama yakni *ἀναμάρτητος* artinya tidak berdosa. Nominatif menunjukkan bahwa yang dimaksud siapa yang tidak berdosa adalah mengacu kepada ahli-ahli Taurat. Nominatif merupakan subjek kalimat tetapi ditekankan per individu bukan kolektif. Yesus berkata siapa yang tidak berdosa, ini adalah per individu. Bukti lain yang menunjukkan pernyataan Yesus tertuju kepada individu-individu, terlihat studi kata orang ketiga tunggal. Arti harafiah dari frase *ὁ ἀναμάρτητος ὑμῶν* adalah siapa yang tidak berdosa diantara kalian, dia (individu) yang pertama kali melempar batu kepada perempuan ini. Menurut Calvin waktu Yesus berkata siapa diantara kalian yang tidak berdosa hendaklah dia yang pertama kali melemparkan batu perempuan ini, ahli-ahli Taurat saat itu sangat malu dan akhirnya mereka meninggalkan tempat itu.<sup>24</sup> Tujuan mereka menjebak Yesus tidak tercapai malah sebaliknya, mereka dipermalukan oleh Yesus sendiri.

Frase kedua yang harus dianalisis adalah pernyataan Yesus hendaklah ia yang pertama kali melempar batu kepada perempuan ini. Istilah hendaklah ia yang pertama kali melempar, terjemahannya

<sup>21</sup>Herman N Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 309.

<sup>22</sup>Nita Natalia, "Implementasi Injil Yohanes 7: 53-8: 11 pada Pelayanan Pastoral: Studi Hermeneutik di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Dayamurni," *Jurnal Marturia* 2, no. 1 (2020): 131.

<sup>23</sup>Natalia, 131.

<sup>24</sup>T.H.L Parker, *Calvin's New Testament Commentaries, The Gospel According to St. John* (Michigan: Grand Rapids, 1959), 208.

terlalu halus. Terjemahan yang lebih tegas menurut tata bahas Yunani yakni dia yang harus pertama kali melempar. Istilah “harus” merupakan terjemahan dari kata kerja yang digunakan dalam kata βαλέτω yakni kata kerja aoris imperatif aktif orang ketiga tunggal. Istilah harus menunjukkan perintah. Hal ini dapat dilihat dari modus yang digunakan adalah imperatif aktif. Sedangkan aoris menyatakan bahwa siapa diantara kalian yang tidak berdosa sekali saja, itu yang pertama kali melempar. Yang menarik dari cara Yesus menghadapi ahli-ahli Taurat adalah terletak dari syarat yang digunakan yakni siapa yang tidak berdosa sekali saja (aoris), itulah yang pertama kali melempar. Yesus menggunakan bahasa hukum, siapa yang berzinah harus dilempar dengan batu (bdk. Ul. 13:9; 17:7) dari jawaban, Yesus tidak melanggar hukum.

Frase ketiga adalah Aku tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi. Kalimat Aku tidak menghukum engkau adalah terjemahan dari bahasa Yunani Οὐδέ κατακρίνω (tidak menghukum). Kata Οὐδέ adalah kata keterangan, sedangkan κατακρίνω adalah kata kerja present indikatif orang pertama tunggal. Present mau menyatakan saat itu juga Yesus tidak menghukum perempuan yang sudah kedapatan berzinah. Orang pertama menunjuk kepada pribadi Yesus. Pernyataan Yesus Aku tidak menghukum engkau merupakan model penerapan disiplin yang baik. sekaligus ada menunjukkan penerimaan kepada orang yang mengalami pertobatan.

Frase yang keempat adalah ungkapan Yesus kepada perempuan itu, pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang. Kata pergilah diterjemahkan dari bahasa Yunani πορεύου dari kata dasar πορεύω πορεύου adalah kata kerja present imperatif pasif orang kedua tunggal. Imperatif menyatakan perintah yakni Yesus memerintahkan perempuan tersebut

untuk pergi saat itu juga (present). Pasif menyatakan bahwa dalam kebebasannya terhadap hukuman lemparan batu berdasarkan hukum yang berlaku saat itu, bukan karena perempuan itu, tetapi karena kuasa Yesus. Oleh kuasa Yesus membuat para ahli Taurat malu dan tidak berdaya. Perintah kedua yang disampaikan Yesus kepada perempuan itu adalah jangan berbuat dosa lagi. Istilah tidak berbuat dosa lagi terjemahan dari bahasa Yunani μηκέτι ἀμάρτανε. kata ἀμάρτανε. adalah kata kerja present imperatif aktif orang kedua tunggal. Present aktif menunjukkan bahwa perintah itu mulai saat itu juga, untuk tidak lagi berbuat dosa sedangkan imperatif merupakan perintah yang harus dilakukan. Kalimat ini merupakan rangkulan Yesus kepada orang yang diasingkan sekaligus sebagai bentuk disiplin agar tidak mengulangi dosa yang sama.

Keberanian Yesus menghadapi jebakan ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi merupakan bukti bahwa Yesus melayani orang berdosa. Keberanian ini dilakukanNya karena Yesus melihat perempuan tersebut adalah objek dari kasih Allah yang mencari dan membebaskan dalam Yesus Kristus.<sup>25</sup> Yesus membebaskan perempuan tersebut dengan belas kasihan yang sangat besar. Pengampunan kepada perempuan berzinah menunjukkan bahwa tiada perbedaan antara dosa besar dengan dosa kecil. Bagi Tuhan baik dosa besar maupun dosa kecil tetaplah dosa. Pernyataan Yesus tentang siapa diantara kalian yang tidak berdosa menunjukkan semua manusia memiliki dosa warisan.

### **Analisa Teologi**

Disiplin gereja yang baik dan berkenan kepada Tuhan harus memiliki dasar teologi yang baik. Teologi yang baik adalah sebuah teologi yang tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alkitab. Beberapa dasar teologinya adalah

---

<sup>25</sup> Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*, 133.



sebagai berikut:

### 1. Pertobatan Menjadi Sasaran Pengembalaan

Pertobatan adalah tindakan yang secara sadar dilakukan oleh seorang yang telah diregenerasikan untuk berbalik dari dosa kepada Allah di dalam suatu perubahan kehidupan sepenuhnya, yang dinyatakan di dalam bentuk suatu cara berpikir, merasa dan berkehendak yang baru.<sup>26</sup> Menurut John Murray pertobatan itu meliputi hati, pikiran, dan kehendak.<sup>27</sup> Perubahan yang dimaksud adalah berhubungan dengan dosa.<sup>28</sup> Hal yang sama disampaikan Niftrik dan Boland berpendapat bahwa pertobatan itu berpaling atau mengubah sikap hidup yang tidak berkenan kepada Tuhan.<sup>29</sup> pengertian ini ada di dalam diri warga jemaat yang berdosa atau warga jemaat yang melanggar aturan gereja. Artinya ada keinginan yang kuat dalam diri manusia untuk mengubah sikap hidupnya (pertobatan). Karena itu pertobatan itu bisa terjadi kepada siapa saja berdasarkan karya Allah di dalam diri manusia yang berdosa.

Gereja hendaknya memahami bahwa warga jemaat yang telah melakukan dosa, berpeluang besar untuk mengalami pertobatan. Artinya orang-orang berdosa masih ada kesempatan untuk berubah atau bertobat dari perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan. Gereja hendaknya menyadari ketika warga jemaat melakukan dosa bukan akhir dari segala hidupnya. Warga Jemaat yang melakukan dosa masih hidup artinya memiliki peluang besar untuk memohon

pengampunan dari Tuhan Yesus. Peluang ini menjadi motivasi bagi gereja untuk melayani warga jemaat yang bersalah secara maksimal dan dengan segenap hati ketimbang memberikan siasat (dikeluarkan dari keanggotaan gereja, tidak mendapatkan pelayanan sakramen, dikucilkan dari gereja dan lain sebagainya). Karena siasat gereja tidak membawa seseorang mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi sebaliknya membuat mereka semakin menjauh dari persekutuan.

Gereja harus menyadari bahwa siasat gereja atau disiplin gereja bertujuan untuk memulihkan atau mengembalikan warga jemaat yang telah salah jalan (berbuat dosa) ke jalan yang benar dan agar warga jemaat tersebut tidak terus menerus hidup di dalam dosa yang sama.<sup>30</sup> Pernyataan ini menunjukkan disiplin gereja tujuannya adalah membawa seseorang yang berdosa kepada pertobatan. Disiplin gereja sifatnya pembinaan bukan mengeluarkan warga jemaat yang bersalah dari keanggotaan, bukan juga menjauhkan dari pelayanan sakramen atau tidak mendapatkan pelayanan dari gembala jemaat. Penerapan siasat gereja yang mengeluarkan warga dari keanggotaan adalah keliru, tidak sesuai dengan prinsip alkitab. Gereja harus memahami bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa.

### 2. Disiplin Gereja Bukan Menjadi Hakim atas Manusia Berdosa

Tuhan Yesus beberapa kali mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang selalu menekankan hukum Taurat ketimbang percaya akan anugerah Allah. Yesus mengecam aturan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat karena menjauhkan seseorang dari kasih Tuhan (Mat. 23:13). Saat orang-orang Farisi membawa perempuan yang kedapatan

<sup>26</sup>Yosina Pada Fanmabi, Jamin Tanhidy, dan Sabda Budiman, "Evaluasi Terhadap Proses Pelaksanaan Disiplin Gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Petleng Alor Baru Berdasarkan Matius 18:15-17," *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 2 (16 Desember 2022): 60, <https://doi.org/10.52960/m.v2i2.137>.

<sup>27</sup> John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2008), 141.

<sup>28</sup> Murray, 141.

<sup>29</sup>Van Niftrik G.C dan B.J Bolan, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 493.

<sup>30</sup> Fanmabi, Tanhidy, dan Budiman, "Evaluasi Terhadap Proses Pelaksanaan Disiplin Gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Petleng Alor Baru Berdasarkan Matius 18," 60.

melakukan zinah, Yesus berkata kepada orang-orang yang ada saat itu, barang siapa diantara kalian ada yang tidak berdosa hendaklah ia yang pertama kali melemparnya dengan batu (Yoh. 8:1-11). Tindakan orang-orang Farisi telah menjadi hakim atas perempuan yang kedapatan berzinah yang menurut aturan Yahudi harus dilempar dengan batu sampai mati. Tindakan orang-orang Farisi ini dikecam oleh Yesus. Kecaman ini menunjukkan bahwa Yesus tidak setuju dengan aturan-aturan yang dibuat-buat yaitu aturan yang membelenggu manusia, dan yang menjauhkan manusia berdoa kepada persekutuan dengan Tuhan.

Gereja harus memahami bahwa disiplin gereja berfungsi sebagai sarana pendampingan atau penggembalaan terhadap warga jemaat yang telah jatuh di dalam dosa. Menurut Tumanan Konteks Matius 18:15-17 yang sering dijadikan dasar dalam memberikan pengucilan atau siasat kepada warga jemaat yang melakukan dosa adalah kemungkinan besar menyatakan tentang pengampunan.<sup>31</sup> Tumanan menambahkan bahkan konteks ini bila dipaksakan untuk menjadi dasar pengucilan dari gereja tetap tujuannya adalah pemulihan atau pertobatan.<sup>32</sup> Hal yang sama tertuang dalam ketetapan sinode Gereja Protestan Maluku pada nomor 3 tahun 1995 menyatakan dengan tegas bahwa pemberlakuan disiplin gereja bertujuan untuk memberikan penggembalaan agar terjadi pemulihan.<sup>33</sup>

### 3. Orang Berdosa Berhak Mendapat Pelayanan Sakramen

Yesus berkata Aku datang untuk mencari yang sesat dan menyelamatkan

orang berdosa (Luk. 5:31-33). Ayat ini merupakan dasar yang kuat dalam menepis argumentasi beberapa gereja yang tidak memberikan pelayanan sakramen bagi warga gereja yang jatuh ke dalam dosa. Menurut Sumiyati dan Eriyani makna praktis perjamuan kudus adalah mengingatkan tentang perntingnya persekutuan dengan sesama anggota tubuh Kristus, sekaligus mengingatkan karya pengorbanan Kristus di kayu salib.<sup>34</sup> Hal yang sama diungkapkan dalam tulisan Naat bahwa arti perjamuan kudus sebagai tanda bagi orang percaya dalam persekutuan dengan Kristus Sang kepala gereja.<sup>35</sup> Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa semua orang berhak mendapatkan pelayanan Sakramen karena semua orang telah berdosa dan karena setiap orang berdosa harus masuk dalam sakramen perjamuan kudus untuk selalu mengingat pengorbanan Kristus di kayu salib serta terus menerus bersekutu dengan Kristus.

Dengan demikian pelarangan keikutsertaan dalam perjamuan kudus oleh beberapa demoninasi gereja membuat warga jemaat yang telah melakukan dosa semakin jauh dari persekutuan dengan Tuhan dan semakin hidup di dalam dosa. Kemudian, penerapan siasat tersebut oleh beberapa denominasi gereja kurang tepat dan bertentangan dengan moto Yesus Kristus. Gereja tidak berhak menjauhkan manusia berdosa dari Tuhan. Gereja juga tidak berhak menghakimi orang yang jatuh di dalam dosa. Sebaliknya gereja hendaknya memberikan pelayanan maksimal bagi warga gereja yang telah melakukan dosa. Tujuannya adalah agar

<sup>31</sup>Tumanan, "Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18: 15-17 Dan Implementasinya Dalam Gereja Masa Kini," 33.

<sup>32</sup> Tumanan, 33.

<sup>33</sup> Lidya Papilaya, "Disiplin Gereja (Suatu Kajian Pastoral terhadap Dampak Psikologis bagi Orang-Orang yang Dikenakan Disiplin Gereja di Jemaat GPM Hative Besar)," 2013.

<sup>34</sup>Sumiyati Sumiyati dan Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 123.

<sup>35</sup>Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (1 Februari 2020): 13, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.

warga jemaat tersebut mengalami pemulihan dan pertobatan yang sejati serta hidup kembali bersekutu dengan Tuhan.

### KESIMPULAN

Kitab injil menyatakan dengan jelas berdasarkan dua peristiwa yang dikerjakan Yesus bahwa bentuk penerapan disiplin/siasat bagi warga yang telah jatuh di dalam dosa bukan merupakan hukuman melainkan harus melayani, menggembalakan dan menegur. Bentuk penerapan disiplin seperti berhasil membawa kepada pertobatan. Alasan kedua bahwa disiplin/siasat gereja tidak selalu dalam bentuk hukuman karena Alkitab menyatakan bahwa semua manusia tidak ada yang sempurna, semua manusia berdosa artinya orang berdosa tidak baik menghukum orang berdosa dengan cara menjauhkan seseorang dari persekutuan dengan Tuhan dan sesama komunitas persekutuan. Disiplin Gereja bukan untuk menjauhkan orang berdosa kepada persekutuan dengan Tuhan. Alkitab menyatakan fungsi disiplin adalah membawa kepada pemulihan, pertobatan, dan pengenalan akan Tuhan. Aturan gereja hendaknya selalu berorientasi kepada jiwa manusia. Orientasinya adalah menyelamatkan manusia berdosa, seperti moto Tuhan Yesus, datang mencari yang sesat, menyembuhkan yang terluka, dan menyelamatkan yang terhilang. Gereja harus memiliki moto tersebut. Namun, tidak berarti meniadakan aturan gereja. Gereja harus ada aturan tetapi aturan itu selalu membawa warga gereja kepada Tuhan bukan menghambat bersekutu dengan Tuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

Andre, A, dan S Susanto. "Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin Gereja." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 51–63.  
<https://doi.org/10.55798/kapata.v>

111.1.

- Fanmabi, Yosina Pada, Jamin Tanhidy, dan Sabda Budiman. "Evaluasi Terhadap Proses Pelaksanaan Disiplin Gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Petleng Alor Baru Berdasarkan Matius 18:15-17." *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 2 (16 Desember 2022): 59–76.  
<https://doi.org/10.52960/m.v2i2.137>.
- Garland, David E. *The NIV Application Commentary 1, dari Injil Markus Bagi Kehidupan Masa Kini*. Malang: SAAT, 2015.
- G.C, Van Niftrik, dan B.J Bolan. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hattu, Grimedlis. "Sikap Warga Jemaat GPM Haria terhadap Larangan Mengikuti Perjamuan Kudus bagi Pasangan Kawin Piara," 2016.
- Hutagalung, Patrecia. "Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18: 15-20." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 126–43.
- John W, Creswell. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Kafolakiding, Adolfina. "KESELURUHAN ZAKHEUS MENURUT LUKAS 19: 1-10," 2017.
- Mangolo, Yonathan, dan Osinus Sagala. "Disiplin Gereja: Studi Implementasi Tentang Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Gandangbatu." *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019).

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Murray, John. *Penggenapan & Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (1 Februari 2020): 1–14.  
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.
- Natalia, Nita. "Implementasi Injil Yohanes 7: 53-8: 11 pada Pelayanan Pastoral: Studi Hermeneutik di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Dayamurni." *Jurnal Marturia* 2, no. 1 (2020): 120–42.
- Pakpahan, Mangara. "Pendampingan Pastoral Kepada Perempuan Korban KDRT di HKBP." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (5 April 2021): 39–65.  
<https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.18>.
- Papilaya, Lidya. "Disiplin Gereja (Suatu Kajian Pastoral terhadap Dampak Psikologis bagi Orang-Orang yang Dikenakan Disiplin Gereja di Jemaat GPM Hative Besar)," 2013.
- Parker, T.H.L. *Calvin's New Testament Commentaries, The Gospel According to St. John*. Michigan: Grand Rapids, 1959.
- PASARIBU, Pdt WATTANABE. "Tindakan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Yang Sala Langka Studi Pastoral Terhadap Pelaksanaan Disiplin Gereja Di HKBP," t.t. Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Sumiyati, Sumiyati, dan Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116–26.
- Suwantie, Sri. "PENDOSA TERBESAR YANG MENERIMA KESELAMATAN (LUKAS 19:1-10)." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 89–100.  
<https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.33>.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18: 15-17 Dan Implementasinya Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 31–62.
- Zega, Fefi Warnifami. "Pendampingan Pastoral bagi Warga Jemaat yang Dikenakan Tertib Penggembalaan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 48–54.